

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perspektif Antropologi Dalam Ma'badong

1. Pengertian Antropologi

Antropologi terdiri dari dua kata Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti “manusia” dan *logos* adalah “penalaran. Jadi, antropologi adalah penalaran tentang manusia atau pengetahuan tentang manusia.¹¹ Antropologi juga bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan mengenai manusia, berkaitan dengan permulaannya, perkembangannya, nilai-nilai dan kepercayaan serta adat-istiadatnya.¹² Antropologi bisa juga diartikan sebagai suatu cabang ilmu sosial yang di dalamnya membahas mengenai budaya suatu masyarakat. Jadi secara harfiah antropologi sebagai suatu keilmuan yang dalamnya mempelajari tentang manusia beserta kebudayaannya. Objek dari antropologi adalah manusia, yakni kebudayaan dan perilakunya.¹³

Antropologi juga berusaha untuk mempelajari/memperdalam tentang manusia dengan utuh dan menyeluruh.¹⁴ Pengertian Antropologi menurut David

¹¹ Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2009). 4

¹² Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan “Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya”* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007). 13

¹³ Refly Gunawan Tangkedatu, “Kajian Antropologi Budaya Tentang Aluk Ma'lolo Tau Dalam Perjumpaannya Dengan Injil Di Kalangan Masyarakat Marinding” (Skripsi: IAKN Toraja, 2020). 6

¹⁴ Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan “Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya.”* 13

Kaplan dan Robert A. Manners, mereka berpendapat bahwa antropologi mengambil budaya manusia dari semua waktu serta tempat sebagai bidangnya yang sah. Tidak hanya itu, namun antropologi juga mempelajari topik-topik yang mencakup kekerabatan dan organisasi sosial, politik, teknologi, ekonomi, agama, bahasa, seni, dan mitologi.¹⁵ Oleh karena itu, antropologi adalah suatu cabang ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek dan budayanya.

2. Pandangan Antropologi Dalam Ma'badong

Antropologi memandang kebudayaan Ma'badong sebagai suatu warisan sosial atau tradisi yang di dalamnya terdapat makna dan simbol sebagaimana yang terdapat dalam teori antropologi menurut Clifford Geertz memandang bahwa simbol atau makna yang terdapat di dalam Ma'badong merupakan simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk menyamakan/menyetarakan adanya ciri-ciri, dan identitas yang terdapat dalam suatu masyarakat. Kebudayaan itu merupakan hasil dari akal dan perasaan yang dibuat manusia dari rasa dan karsa. Sebagai manusia yang berbudaya yang sekaligus menciptakan kebudayaannya, kemudian dari kebudayaan tersebut memberikan arah dalam kehidupan dan juga perilakunya.¹⁶ Jadi, budaya Ma'badong di Toraja merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun

¹⁵ Ibid. 11

¹⁶ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). 18

dari nenek moyang masyarakat Toraja, dan yang diwarisi oleh masyarakat Toraja khususnya bagi masyarakat Masanda di Lembang Belau hingga sampai saat ini.

Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat bukan hanya dijelaskan saja, tetapi makna simbol-simbolnya ditemukan dan dipahami. Orang juga dapat menyampaikan makna melalui simbol atau ritual yang dilakukan oleh generasi selanjutnya.¹⁷ Hal inilah yang berlangsung dan hal ini juga berkaitan erat dengan Ma'badong, dimana untuk menjadi seorang Pa'badong tersebut itu merupakan orang yang sudah terlatih dari generasi-generasi sebelumnya, dan itu dilaksanakan oleh generasi selanjutnya. To Ma'badong tersebut tidak tercipta begitu saja melainkan dari kebudayaan atau tradisi yang turun temurun dan diteruskan oleh penerus. Simbol merupakan suatu media bagi setiap orang dalam memaknai sesuatu, juga menyebar dengan cepat dan tidak hilang begitu saja untuk semua orang, sehingga perasaan dan motivasi ini akhirnya dilihat sebagai suatu realitas yang unik. Melalui simbol-simbol seperti bahasa, benda, gambar dan peristiwa yang dapat mengungkapkan pikiran serta ide-ide setiap orang tentang sesuatu.¹⁸

¹⁷ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 13–22 (2021): 1.

¹⁸ Fauzi Fashri Bourdieu, *Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014). 21

3. Tinjauan Antropologi Dalam Syair Ma'badong

Antropologi melihat syair-syair yang terdapat dalam badong dipandang sebagai suatu bagian dari kesenian. Antropologi seni memandang seni sebagai suatu karya yang terbuat dari proses teknis yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang yang terdapat dalam suatu masyarakat sebagai seorang seniman.¹⁹ Seni merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, terus menerus terjadi dan berkembang seiring berkembangnya zaman juga tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia.²⁰

Syair adalah suatu karya sastra yang memiliki nilai dan makna yang dapat diambil dan dicontoh. Syair ini dibuat agar dapat menciptakan sebuah kepuhitan serta bisa menguraikan imajinasi yang puitis ketika menyampaikan pesan yang akan disampaikan. Setiap bait-bait yang terdapat dalam syair itu biasanya membentuk sebuah cerita.²¹ Syair sebagai suatu media berekspresi merupakan salah satu yang dipengaruhi serta berpengaruh pada realitas sosial dan bagaimana suatu masyarakat memaknai syair tersebut serta pelajaran apa yang dapat diambil dari dalamnya, dan apa hubungannya dengan dunia nyata.²²

¹⁹ Ibid. 45

²⁰ M.A Rahim, "Seni Dalam Antropologi Seni," *Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 5, no. 44–55 (2009): 2.

²¹ Tuti Adriani, "Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi Dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Untuk Menciptakan Budaya Lokal," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1–11 (2015): 1.

²² Nurhmin, "Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab," *Jurnal Sastra Dan Budaya* 12, no. 107–130 (2020): 2.

Dengan demikian tarian Ma'badong, syair-syair yang diucapkan atau dinyanyikan oleh para Pa'badong adalah wujud budaya yang diciptakan oleh manusia berbentuk artefak yang menghasilkan karya benda sebagaimana dalam unsur kebudayaan. Salah satunya ialah bahasa yang dilantunkan dalam syair-syair yang sarat akan makna terkhusus dalam Syair Badong Umbating. Syair Umbating merupakan bentuk ungkapan ratapan yang terintegrasi oleh pelaku budaya yang pelaksanaannya dilakoni oleh para Pa'badong dengan tujuan memberikan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan oleh mendiang.

B. Badong Dalam Upacara Rambu Solo'

Rambu solo' adalah sebuah upacara yang sarat dengan nilai-nilai adat istiadat (*aluk*) yang mengikat masyarakat Toraja, pemakaman sangat penting dalam upacara *rambu solo'*. Upacara *rambu solo'* juga tidak lepas dari kepercayaan masyarakat toraja, khususnya "*Aluk Todolo*".²³ *Ma'badong* adalah salah satu ritual dalam *Rambu Solo'* yang awalnya dilakukan oleh penganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Badong merupakan tarian dan nyanyian dukacita yang dibawakan pada upacara pemakaman/kematian di Tana Toraja. *Badong* juga mengungkapkan kesedihan atau tangisan dari keluarga dan masyarakat karena ditinggalkan oleh

²³ Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*. 8

orang yang mereka cintai dan kasahi. *Ma'badong* dilakukan secara berkelompok antara pria dan wanita, para *pa'badong* (penari) akan membentuk sebuah lingkaran besar dan sambil bergerak. *Ma'* berarti melaksanakan sedangkan *Pa'* berarti pelaksana, sehingga *Ma'badong* dapat diartikan sebagai menampilkan atau membawakan tarian dan lagu *Badong*. Dalam pelaksanaan *Badong*, para *Pa'badong* akan menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang, dan tangan saling bergandengan lalu saling mengaitkan jari-jari kelingking. Lingkaran besar yang dibuat dalam proses *badong* akan dipersempit dengan cara maju, kemudian mundur dan memperlebar lingkaran kembali sambil berputar dan berganti posisi, tetapi dalam hal ini *pa'badong* tidak berpindah tempat dengan *pa'badong* lain yang berada di sisi kanan ataupun kirinya.²⁴

Ma'badong merupakan salah satu budaya Toraja yang sampai masih dipraktekkan hingga saat ini. Ada beberapa *Syair Badong* yang biasa dinyanyikan para *Pa'badong*, dan salah satunya adalah *Syair Badong Umbating*. *Syair Badong Umbating* (Ratapan) merupakan salah satu bagian dari acara *Ma'badong* dalam tradisi upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja. *Syair Badong Umbating* ini merupakan suatu ungkapan dukacita/kesedihan dari keluarga dan juga masyarakat karena ditinggalkan oleh orang yang mereka kasahi dan cintai. Makna dan fungsi syair yang

²⁴ Mutiara Patandean dan Sitti Hermina, "Tradisi To *Ma'badong* Dalam Upacara *Rambu Solo'* Pada Suku Toraja."

terdapat dalam tarian *Ma'badong* itu memiliki arti tersendiri, dan hanya orang yang betul-betul memahami adat-istiadat yang dapat mengerti arti dan makna dari nyanyian syair-syair dalam prosesi *Ma'badong*.

Makna yang terkandung dalam *Syair Badong Umbating* adalah wujud pesan tersirat yang disampaikan oleh *To Ma'badong* secara lisan dengan melalui syair. Dalam makna *Syair Badong Umbating* ini memberikan suatu hiburan kepada keluarga yang sedang berduka. *Ma'badong* merupakan bagian penting dalam upacara *Rambu Solo'* khususnya di Tana Toraja, dimana setiap gerak, syair, penuh dengan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri bagi orang Toraja yang memahami maknanya.²⁵

Dapat dipahami bahwa kebudayaan Tana Toraja tidak dapat dipisahkan dari asal mula Toraja yaitu *Aluk Todolo* (pemujaan arwah nenek moyang).²⁶ *Ma'badong* juga merupakan seruan atau cara orang-orang mengungkapkan kisah hidup almarhum juga almarhumah. *Ma'badong* ini dilaksanakan oleh pria dan wanita baik yang ada dalam kampung tempat upacara kematian, maupun dari kampung-kampung lain yang hadir atau diundang langsung oleh keluarga yang sedang berduka tersebut, dan *Ma'badong* ini dilakukan bersama-sama dalam lingkaran sambil bergandengan tangan. *Ma'badong* merupakan bagian penting dari

²⁵ Annisa, "Ritual Ma'badong Suku Toraja Di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara." 4

²⁶ Haruna, "Ma'badong Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes."

upacara kematian dan penuh dengan simbol-simbol serta memiliki arti khusus, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengerti/mengetahui maknanya.²⁷ Adapun contoh *Badong* yang biasa dinyanyikan oleh para *Pa'badong* sebagai berikut:

1. *Badong Nasihat (badong pa'pakilala)*

E...! Umbamira sangtondokta?

To tau sangbanuanta?

Sangti' doan tarampakta?

Artinya:

Hai...! Di manakah orang sekampung kita?

Yaitu tetangga kita?

Rumpun keluarga kita?²⁸

Makna yang terkandung pada *Badong Nasihat* ini, adalah mengajak semua rumpun keluarga dan seluruh masyarakat atau orang yang ikut mendengar *Badong* tersebut agar tetap/terus mengingat kenangan almarhum/almarhuma. Juga memberitahukan setiap orang bahwa tidak ada salahnya ketika setiap manusia bersedih.

²⁷ Ibid. 76

²⁸ Mutiara Patandean dan Sitti Hermina, "Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja." 137

2. Badong Ratapan (*badong umbating*)

Kerangan umbongi-bongi

Samari tampak sarrona

Artinya:

Bertambah dari malam ke malam

Hanya sedih keluh penghabisannya²⁹

Makna yang terkandung dalam *Badong* ratapan ini adalah semua orang yang hidup didunia ini semuanya akan meninggal, tanpa terkecuali satupun. Karena tidak ada yang bisa menghindari kematian, karena hal tersebut sudah ditakdirkan.

3. Badong Berarak (*Badong Ma'palao*)

Tiromi tu tau tongan

Tu to natampa puangna

Artinya:

Lihat orang yang sebenarnya

Orang yang ditempa oleh ilahnya³⁰

Maknanya yang terkandung didalamnya adalah bahwa perjalanan almarhum/almarhumah ke akhirat (puya), dan dalam perjalanannya ke akhirat

²⁹ Ibid. 138

³⁰ Ibid. 138

sangat baik sehingga dia bertemu leluhurnya ketika dia sampai di sana. Tidak hanya nenek moyang nya, tetapi dia juga bertemu dengan Tuhan dan semua orang mati.

4. Badong selamat/berkat (*Badong Pasakke*)

Sampa' batingkira tondo

Pango' tononan marioki

Napokinallo ilalan

Artinya:

Begitulah uraian kesedihan kamu

Penjelasan kesedihan kami

Menjadi bekal perjalanannya³¹

Makna yang terkandung dalam badong selamat/berkat adalah jika almarhum banyak berbuat kebaikan selama hidupnya dan ini akan menjadi bekalnya di akhirat nanti, maka perjalanannya akan lancar hingga sampai di tujuan.

³¹ Ibid.